

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan pengasuhan anak. Dongeng yang sebelumnya hanya disampaikan secara lisan atau melalui buku cetak, sekarang berevolusi menjadi bentuk digital melalui video animasi, aplikasi YouTube dan TikTok, yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja dengan cerita yang lebih interaktif dan menarik. Dongeng yang seperti ini dikenal dengan dongeng digital. Wahyu menjelaskan dongeng digital adalah cerita yang ditulis dan dipaparkan dalam bentuk gambar bergerak, seperti film atau video klip, dengan gabungan foto dan gambar diam yang lebih mudah dibuat (Fuadah *et al.*, 2022).

Anak-anak usia sekolah dasar (6-12 tahun), saat ini tidak hanya menjadi pengguna pasif *platform* digital, melainkan juga menjadi konsumen aktif konten digital. Menurut data dari survei yang dilakukan APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), pengguna internet di Indonesia berdasarkan generasinya, generasi alpha (dibawah 13 tahun) berjumlah 23,47% atau sekitar 53,86 juta jiwa. Sedangkan berdasarkan jenjang pendidikannya, anak usia sekolah dasar yang menggunakan internet berjumlah 34,81% atau sekitar 79,90 juta jiwa dari total keseluruhan pengguna internet di Indonesia sekitar 229,4 juta jiwa (APJII, 2025).

Banyaknya jumlah tersebut, selaras dengan hasil survei yang telah dilakukan di lokasi yang akan menjadi tempat penelitian, yaitu di SD As Salam Bangkalan. Survei ini difokuskan untuk kelas 4, 5, dan 6. Hasilnya menunjukkan bahwa dari ketiga kelas tersebut dengan total 58 siswa, separuh lebih adalah penonton dongeng digital dimana kelas 4 dengan jumlah siswa 19, 10 siswanya adalah penonton dongeng digital. Sedangkan untuk kelas 5 dengan jumlah siswa 15 anak, 9 siswa diantaranya adalah penonton dongeng digital, dan untuk kelas 6 dengan jumlah 24 siswa, 17 diantaranya adalah penonton dongeng digital. Hal ini menunjukkan dari 58 siswa tersebut, 36 siswanya adalah penonton dongeng digital,

berarti separuh lebih siswa kelas 4, 5, dan 6 SD As Salam Bangkalan adalah pengguna internet (27/08/2025).

Dongeng digital memberikan pengalaman yang berbeda dari dongeng tradisional. Adanya fitur interaktif seperti animasi, suara, dan permainan edukatif membuat dongeng digital lebih menarik bagi anak-anak. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Pransiska *et al.*, (2024) di SD Harapan Baru Medan menunjukkan bahwa siswa sangat meminati media digital pada materi mendongeng di sekolah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahiem (2021), di klub cerita-seni-sains di Jakarta, hasilnya menunjukkan guru di klub ini mengklaim bahwa *storytelling* yang mereka sampaikan dengan teknologi digital sederhana membuat cerita mereka lebih menghibur, menarik, membuat anak-anak lebih terlibat, komunikatif, dan teatrikal. Rahayu, S. F. S., *et.al* (2024), juga mengemukakan bahwa siswa sekolah dasar membutuhkan dongeng digital karena media ini menarik, kontekstual, dan membantu pemahaman pembelajaran. Guru yang menggunakan media cerita digital dinilai lebih mampu menanamkan nilai moral dibanding hanya ceramah.

Ketika anak sudah penuh minat dan terlibat dengan pembelajaran yang disampaikan gurunya, maka motivasi dan semangat belajarnya akan meningkat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media dongeng digital membuat siswa termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak. Penelitian serupa juga menunjukkan bahwa digital *storytelling* meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika (Amita, 2023).

Selain bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar, dongeng digital juga berperan dalam memengaruhi dan memperkuat berbagai aspek perkembangan anak, seperti karakter anak, empati, perilaku prososial, agresivitas, maupun perilaku seksual. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Najla *et al.*, (2022) bahwa terdapat peningkatan karakter siswa yang sebelumnya buruk, menjadi lebih baik setelah penerapan digital *storytelling*. Febriani *et al.*, (2025) menegaskan bahwa metode bercerita (*storytelling*) efektif untuk meningkatkan empati anak usia dini.

Dari dongeng, anak belajar *perspective taking* dan kepedulian (*empathic concern*). Dalam hal agresivitas, dongeng digital dianggap mampu menurunkan perilaku agresi yang dilakukan oleh anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsabillah (2021) pada santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Assalam Polehan Malang memperlihatkan penurunan persentase sebesar 31,3%, dimana pada awalnya ada sejumlah 13 orang atau 40,6% dari jumlah keseluruhan santri yang memiliki frekuensi berperilaku agresif diatas 20%, berubah menjadi 3 orang atau 9,3%. Sedangkan perilaku seksual anak usia sekolah dasar berkaitan dengan terpaparnya pornografi, berpacaran, dan kekerasan seksual. Hal-hal tersebut dapat diturunkan apabila intensitas pemberian dongeng yang diberikan kepada anak semakin tinggi. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Muarif (2024) yang menunjukkan bahwa pengaruh intensitas pemberian dongeng terhadap perilaku seksual anak usia sekolah dasar bersifat negatif (tidak searah atau berlawanan). Hal ini berarti semakin tinggi tingkat intensitas pemberian dongeng maka akan semakin rendah perilaku seksual anak usia sekolah dasar dan sebaliknya, jika semakin rendah tingkat intensitas pemberian dongeng maka akan semakin tinggi tingkat perilaku seksual pada anak usia sekolah dasar.

Kehidupan anak sehari-hari tidak terlepas dari aspek seksualitas, baik melalui interaksi dengan teman sebaya ataupun paparan media digital. Edukasi seksual yang sehat berperan penting pada masa ini karena membantu anak mengembangkan keterampilan untuk memahami dirinya secara bertanggungjawab dan membedakan hubungan yang positif (Rinesti, 2021). Pemahaman terkait seksualitas ini berkaitan erat dengan gender, karena cara anak memaknai pengalaman sosial maupun tubuhnya banyak dipengaruhi oleh bagaimana ia mengenali dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Maryuni, (2016) menekankan bahwa sejak usia sekolah dasar (6-12 tahun), anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu tentang tubuhnya dan mampu membedakan gender. Hal ini menandakan ada hubungan antara perkembangan seksualitas dan konsep gender.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh anak melalui cerita tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional dan sosial, yang pada akhirnya berkaitan dengan pemahaman anak terhadap dirinya.

Pemahaman tentang diri tersebut tidak terlepas dari aspek identitas gender. Identitas gender merupakan tahap pertama dalam pengembangan konsep gender, dimana anak mampu memberi label pada diri sendiri dan orang lain dengan benar sebagai laki-laki atau perempuan (Boyd & Bee, 2014). Namun, pada usia sekolah dasar, proses yang terjadi bukan lagi pembentukan awal identitas gender, melainkan penguatan, pengembangan, dan pemaknaan yang lebih kompleks melalui interaksi dengan lingkungan sosial, seperti keluarga, sekolah, dan media digital dimana dalam konteks ini ialah dongeng digital.

Di kesehariannya, anak tidak hanya belajar dari lingkungan langsung, melainkan juga dari media yang mereka konsumsi, termasuk dongeng digital. Pada dongeng digital, anak tidak hanya diperkenalkan pada alur cerita yang menarik, tetapi juga pada tokoh-tokoh yang membawa pesan tertentu mengenai keberanian, kelembutan, kebaikan, maupun kejahatan. Di balik tokoh-tokoh tersebut terselip nilai-nilai tentang peran sosial yang diidealkan bagi laki-laki dan perempuan. Berdasarkan penelitian Williams, *et al.* ditemukan bahwa laki-laki secara konsisten dipandang sebagai sosok yang kuat, aktif, suka berpetualang, agresif, mandiri, tidak emosional, dan logis. Sedangkan perempuan dipandang sebagai sosok yang penyangga, emosional, patuh, cerewet, pemalu, takut, lemah dan cengeng. Namun, perlu dipahami bahwa Wade & Tavis menyatakan peran gender laki-laki dan perempuan dapat bervariasi dari satu budaya dengan budaya lain (Ayriza, 2021).

Pandangan tentang laki-laki dan perempuan tersebut, jika pada dongeng digital tergambar pada tokoh laki-laki yang dirinya biasa berperan sebagai raja, mampu menjadi pemimpin karena kemampuannya dalam berpikir dengan logis, atau sebagai prajurit karena mampu berperang (agresif), berpetualang di hutan (berburu). Sedangkan tokoh perempuan justru digambarkan sebagai sosok yang patuh, penyangga baik dalam keluarga ataupun makhluk hidup lain di sekitarnya, berada pada ranah domestik seperti memasak, mengurus anak, dan lemah seperti

butuh ditolong atau mengalami hidup yang menderita. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan

“iya seperti dongeng yang ku tonton itu laki-lakinya kegiatannya biasanya ada berperang, kalau perempuan bekerja, tapi kayak bertani menanam-naman gitu atau ngga memasak juga”. (T, 5 September 2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Casey *et al.*, (2021) di Canada menunjukkan bahwa buku anak (0-16 tahun) sebanyak 3.280 buku yang diterbitkan tahun 1960-2020 menunjukkan bahwa tokoh utama laki-laki tetap lebih banyak hingga tahun 2021. Selain itu, penelitian yang dilakukan Zhou *et al.*, (2022) dengan menganalisis 624 dongeng dari 7 budaya yang berbeda dengan pendekatan komputasional menunjukkan bahwa tokoh laki-laki dua kali lebih banyak daripada tokoh perempuan. Dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa tokoh perempuan lebih sering digambarkan dengan nilai moral, seperti kepedulian, kesetiaan, kesucian. Aktivitas perempuan juga biasa dikaitkan dengan emosi (menangis), penampilan (menyisir), atau pekerjaan rumah tangga (memanggang). Sedangkan tokoh laki-laki lebih sering dikaitkan dengan moral keadilan dan otoritas dengan aktivitas seperti profesi (berburu), kekerasan (menghancurkan), atau tugas hukum (mengadili).

Hal ini membuat kesan antara identitas gender dan stereotip gender menjadi tumpang tindih. Kondisi ini berdampak pada perkembangan anak, dimana menurut Piaget anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Mereka membangun pemahaman yang lebih stabil terhadap identitas dirinya, baik dari segi peran maupun fungsi sosialnya termasuk identitas gender. Sehingga apabila representasi peran gender dalam cerita anak cenderung mempertahankan stereotipe klasik, maka akan membentuk persepsi anak tentang apa yang “layak” dan tidak layak dilakukan oleh laki-laki dan perempuan secara sempit yang pada akhirnya memengaruhi pola interaksi sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan yang dikatakan Larasati & Khaerunnisa, (2024) representasi yang mereka terima dari media digital dapat membentuk cara berpikir dan berperilaku, memilih peran, dan mengembangkan identitas diri mereka dalam berinteraksi. Jika mereka secara terus-menerus terpapar pada stereotip peran gender

yang tidak seimbang, maka besar kemungkinan persepsi mereka terhadap laki-laki dan perempuan pun menjadi terbentuk secara sempit dan kaku.

Meski demikian, media digital bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi perkembangan identitas gender anak. Lingkungan sosial, khususnya keluarga dan sekolah, memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk dasar pemahaman anak tentang gender. Pola asuh orang tua, interaksi dengan guru, serta nilai-nilai yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi fondasi utama dalam pembentukan identitas gender anak. Dalam konteks ini, dongeng digital lebih berperan sebagai media yang memperkuat dan mengarahkan pemaknaan anak terhadap identitas gender yang telah dimiliki. Sehingga muncul tantangan baru bagi orang tua dan tenaga pendidik dalam hal penyaringan dongeng digital yang diberikan kepada anak.

Untuk mengurangi tantangan tersebut, beberapa tahun terakhir, muncul narasi-narasi alternatif dalam dongeng digital yang mulai menampilkan tokoh perempuan yang kuat, mandiri, dan penuh inisiatif. Tokoh-tokoh seperti Moana, Elsa, atau bahkan karakter lokal seperti Putri Tangguh dalam dongeng Nusantara, memberikan gambaran bahwa perempuan juga dapat menjadi pemimpin dan penyelesai masalah. Casey *et al.*, (2021) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa jumlah tokoh utama perempuan mengalami peningkatan selama 60 tahun terakhir.

Hal ini memberikan peluang besar dalam menciptakan pemahaman yang lebih luas terhadap identitas gender yang tidak bergantung pada stereotipe tradisional. Namun, potensi ini hanya dapat dimaksimalkan apabila ada pendampingan dari pihak keluarga dalam memfasilitasi pemaknaan anak terhadap konten tersebut (Qur'ani, 2025).

Dengan demikian, pada era ini, peran orangtua menjadi sangat krusial. Orangtua tidak hanya bertanggung jawab dalam mendampingi proses belajar anak di rumah, tetapi juga memiliki peran penting dalam mengatur dan menyeleksi konten digital yang dikonsumsi anak. Ketika orangtua memberikan dongeng digital kepada anak usia sekolah dasar, mereka secara sadar ataupun tidak turut memperkenalkan konsep-konsep sosial yang melekat dalam narasi dongeng

tersebut. Dimana narasi ini tidak jarang menyimpan konstruksi sosial tertentu mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebagaimana dalam penelitian sebelumnya yang sudah dipaparkan.

Kenyataannya, banyak orangtua masih belum menyadari dampak jangka panjang dari konten digital yang diberikan begitu saja kepada anak. Berdasarkan studi oleh Isnaini *et al.*, (2024), meskipun akses terhadap dongeng digital mengalami peningkatan, namun kualitas isi cerita dalam hal representasi gender belum sepenuhnya mencerminkan prinsip kesetaraan. Masih banyak dongeng-dongeng tradisional yang mencerminkan ketidaksetaraan gender, sehingga anak-anak menerima representasi gender yang masih bias melalui dongeng digital. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan

“laki-laki itu cocoknya pekerjaan yang berat-berat, seperti kuli bangunan atau kayak di sawah, itu kan panas-panas. Kalau perempuan itu yang ringan kayak pegawai di alfamart atau di toko-toko, itu kan di dalam ruangan, dingin, cocok untuk perempuan atau ngga memasak. Pokoknya yang di dalam ruangan. Kalau karakter sih harunya laki-laki ya tegas tapi harus bisa lembut juga. Perempuan juga harusnya lemah lembut tapi kadang juga tegas ga sabaran kayak aku suka marah-marah” (T, 5 September 2025)

Oleh karena itu, seharusnya anak perlu mendapatkan pemahaman tentang peran gender yang setara, inklusif, dan kontekstual. Seperti yang diketahui bahwa anak cenderung menyerap informasi secara langsung dan menirukan tokoh yang mereka anggap menarik tanpa menyadari muatan nilai di baliknya. Di sisi lain, dalam praktiknya, banyak orangtua yang belum mengembangkan literasi gender yang cukup. Mereka lebih fokus pada aspek edukatif secara umum, seperti peningkatan kosa kata atau nilai moral dasar, pembentukan karakter tanpa menyadari bahwa narasi gender yang tidak setara dapat menyelip melalui karakter dan plot cerita.

Dalam penelitian oleh Najla *et al.*, (2022), dijelaskan bahwa penggunaan digital *storytelling* memang berdampak positif terhadap penguatan karakter anak, tetapi belum secara spesifik menyentuh aspek representasi gender secara kritis. Hal ini menunjukkan adanya celah yang perlu diisi oleh penelitian-penelitian yang mengangkat perspektif anak secara langsung dalam menafsirkan makna dari konten digital yang dikonsumsi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hadiani (2010), rumah merupakan pondasi penting dalam membentuk pola pikir anak terhadap peran sosial, termasuk memahami identitas gender. Namun, pendampingan keluarga masih belum menjadi perhatian utama, terlebih ketika media digital kini mengambil alih peran edukatif secara perlahan. Padahal, keluarga merupakan tempat pertama anak belajar mengenali dirinya dan lingkungannya. Pola komunikasi, pemilihan konten, serta sikap orangtua terhadap cerita yang disampaikan menjadi bagian dari proses identitas yang kuat. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk tidak hanya menyajikan dongeng digital sebagai sarana hiburan atau pengisi waktu luang, melainkan juga sebagai sarana untuk pembentukan nilai peran sosial di lingkungannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dipahami bahwa anak bukanlah penerima pasif dari pesan media, melainkan individu yang secara aktif memaknai pengalaman yang diperoleh dari lingkungan dan media. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada keberadaan dongeng digital sebagai media, tetapi lebih menekankan pada bagaimana anak usia sekolah dasar memaknai identitas gender melalui dongeng digital yang mereka tonton, serta bagaimana media tersebut berperan dalam memperkuat pemahaman identitas gender yang telah dimiliki anak.

Identitas gender disini tidak hanya membahas perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi lebih jauh lagi, menanamkan kesadaran akan adanya pilihan peran yang setara dan inklusif dalam kehidupan sosial. Hal ini penting agar anak laki-laki maupun perempuan dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak terbatas pada konstruksi peran tradisional yang mengekang, melainkan dapat memilih dan mengekspresikan dirinya secara merdeka sesuai potensi dan minatnya.

Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana anak-anak usia sekolah dasar memaknai identitas gender yang mereka tonton dalam dongeng digital. Penelitian ini juga berupaya menjawab sejauh mana dongeng digital berkontribusi pada penguatan konsep gender anak, serta bagaimana peran orangtua dan juga guru sebagai fasilitator literasi digital dalam proses tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan literatur tentang psikologi perkembangan anak dan studi gender pada anak, tetapi juga memberikan pemahaman baru bagi pendidik, orangtua, dan pembuat kebijakan tentang pentingnya pendampingan dan seleksi konten digital anak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan praktik pendidikan berbasis kesetaraan gender yang lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan anak-anak Indonesia di era digital.

1.2 Signifikansi Penelitian

Terkait dengan fenomena dongeng digital dan peran gender, terdapat beberapa penelitian serupa yang membahas hal tersebut, diantaranya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Nisya *et al.*, (2024) penelitian ini menggunakan pendekatan analisis teks untuk menelaah bagaimana representasi gender ditampilkan dalam narasi cerita anak dengan sudut pandang teori feminis. Fokus utamanya terletak pada isi cerita itu sendiri, bukan pada respon pembaca atau subjek yang menerima cerita. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat tekstual dan tidak menggali bagaimana anak sebagai penerima memaknai konten tersebut. Sehingga perbedaannya terletak pada fokus utamanya, yaitu pada bagaimana anak-anak usia sekolah dasar memaknai identitas gender dalam dongeng digital yang diberikan langsung oleh orangtua. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan melibatkan anak sebagai subjek aktif.

Najla *et al.*, (2022) penelitian ini menekankan manfaat *digital storytelling* untuk penguatan karakter siswa SD dalam konteks kurikulum merdeka. Meskipun membahas media yang sama, yaitu dongeng digital, namun fokusnya adalah pada penguatan karakter secara umum (misalnya kejujuran, kerja keras), bukan pada aspek identitas gender. Sehingga perbedaannya terletak pada fokus kajian pada identitas gender sebagai aspek sosial yang penting dibentuk sejak dini melalui dongeng digital. Selain itu, penelitian kali ini juga mengangkat dinamika interaksi orangtua dan anak dalam konteks pemberian dongeng digital.

Rofiah & Rachmy Diani (2022) penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan gender dalam keluarga dengan pendekatan teoretis dan normatif. Fokusnya adalah pada pentingnya nilai kesetaraan yang ditanamkan oleh orangtua

kepada anak sejak usia sekolah dasar. Namun, penelitian ini tidak mengeksplorasi secara mendalam media atau metode spesifik yang digunakan orangtua, dan tidak melibatkan pengalaman anak secara langsung. Sedangkan dalam penelitian kali ini terdapat media berupa dongeng digital dan melihat bagaimana anak mengonstruksi pemahaman identitas gender melalui media tersebut. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini memberikan data lapangan yang lebih eksploratif, bukan sekadar argumentasi teoretis.

1.3 Fokus Penelitian

Dari berbagai masalah yang dihadapi anak usia sekolah dasar, penelitian ini difokuskan pada permasalahan sebagai berikut: Bagaimana peran dongeng digital dalam penguatan identitas gender pada anak usia sekolah dasar?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dongeng digital dalam menguatkan identitas gender anak usia sekolah dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menambah data empiris, informasi baru, serta wawasan dalam perkembangan di bidang ilmu psikologi, khususnya pada bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan, terutama terkait dengan identitas gender pada anak usia sekolah dasar yang orangtuanya memberikan dongeng digital.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- a. Bagi anak, penelitian ini membantu anak memahami identitas gendernya dengan baik secara lebih setara dan inklusif, agar dapat mengurangi kebingungan atau ambiguitas terkait peran gender. Dengan adanya pemahaman ini, anak diharapkan mampu mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta tidak terjebak dalam stereotip gender yang membatasi pilihan dan potensinya.
- b. Bagi orangtua, penelitian ini memberikan wawasan kepada orangtua mengenai pentingnya pemilihan dan pendampingan konten dongeng digital yang

dikonsumsi oleh anak-anak. Agar orangtua dapat lebih kritis dalam memilih cerita yang tidak hanya menghibur tetapi juga membangun nilai-nilai identitas gender yang setara, positif, dan inklusif.

- c. Bagi pendidik dan sekolah dasar, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam menyusun materi pembelajaran berbasis literasi digital yang peka terhadap isu gender. Agar guru juga dapat lebih waspada terhadap pengaruh narasi media terhadap pemahaman sosial siswa, serta mendorong kegiatan refleksi kritis terhadap isi cerita yang disampaikan di kelas, sehingga siswa lebih memahami identitas gendernya secara positif.
- d. Bagi pengembang dongeng digital, penelitian ini memberikan informasi penting tentang bagaimana anak memaknai tokoh dan cerita dalam dongeng digital, agar dapat dijadikan dasar untuk membuat konten yang lebih ramah gender, edukatif, dan tidak mengandung stereotipe yang membatasi perkembangan identitas anak.